II. LANDASAN TEORI

A. Laporan Keuangan

Menurut Standart Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Laporan keuangan juga menunjukan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin melihat apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan.

B. Tingkat Leverage Keuangan dan Rasio Hutang

Salah satu cara dimana manajer keuangan dapat menaikan tingkat hasil pengembalian pada modal sendiri (*equity*) ialah dengan menggunakan hutang daripada modal sendiri (*equity*). Beberapa perusahaan memilih untuk meminjam ketika dibutuhkan dana, sedangkan perusahaan lain berpendapat bahwa menahan laba adalah salah satu cara yang baik untuk memperoleh dana. Pinjaman dianggap bijaksana bila pinjaman akan lebih banyak hasil yang dapat diperoleh dari dan pinjaman daripada biaya-biaya dari dana tersebut. Misal, untuk meminjam dengan bunga 10% dan menghasilkan 15% merupakan pembiayaan yang menguntungkan. Prinsip ini dikenal sebagai leverage keuangan (*financial leverage*). Namun leverage dapat menghancurkan perusahaan bila keadaan bisnis memburuk dan pendapatan jatuh dibawah 10%, maka faktor leverage tidak sesuai lagi.

Tingkat leverage keuangan adalah perubahan persentase dalam laba (earnings) yang bersedia bagi pemilik yang mengiringi suatu perubahan tertentu dalam laba sebelum bunga dan pajak. (Drs. Hessel Tangkilisan, 2003:224)

Leverage keuangan biasanya diukur dengan menggunakan rasio hutang. Rasio hutang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (equity). Rasio leverage yang digunakan adalah: Rasio hutang (Debt Ratio) Rasio hutang/Debt Ratio (DR) digunakan untuk mengukur proporsi hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.

$$DR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Harta (aktiva)}} \times 100\%$$

C. *Earnings Per Share* (EPS)

Ukuran kinerja perusahaan dapat dilihat dari perspektif internal dan perspektif eksternal. Penelitian ini yang diteliti adalah kinerja perusahaan ditinjau dari perspektif internal perusahaan yang dapat diukur dari *Earnings Per Share*. Para pemegang saham biasa dan calon investor biasanya sangat tertarik dengan *Earnings Per Share*, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk lembar saham. Para calon investor tertarik dengan EPS karena merupakan salah satu indicator keberhasilan suatu perusahaan, angka EPS sering digunakan dalam publikasi mengenai *performance* perusahaan yang menjual sahamnya kepada masyarakat.

Laba per saham (EPS) adalah statistik yang paling banyak dilaporkan dalm persamaan keuangan dan dalam ketidakhadiran faktor komplikasi, dihitung sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{pendapatan netto yg tersedia bagi pemegang saham biasa}}{\text{rata} - \text{rata tertimbang lembar saham biasa beredar}}$$

Dalam menghitung EPS, pembilang adalah jumlah lembar saham rata-rata tertimbang selama tahun ini dan bukan jumlah per lembar saham beredar pada akhir tahun, karena rata-rata tertimbang merupakan ukuran terbaik dari jumlah lembar saham beredar selama periode ini. Dividen saham preferen dikurangi dari pendapatan netto agar mencapi laba yang tersedia bagi para pemegang saham, karena para pemegang saham preferen dibayarkan deviden sebelum pemegang saham biasa.

Tingkat pertumbuhan EPS adalah:

> Semakin tinggi tingkat pertumbuhan EPS perusahaan tersebut, semakin banyak investor akan membayar atas saham perusahaan. Seperti rasio lainnya, tingkat pertumbuhan ini seharusnya signifikan, pertumbuhan ini seharusnya dilestarikan. (Drs. Hessel Tangkilisan, 2003: 253)

Besarnya *Earnings Per Share* akan mempengaruhi tingkat kepercayaan para investor terhadap investasi pada perusahaan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku investor terhadap saham dipengaruhi oleh informasi laba akuntansi yang dalam hal ini diwakili oleh EPS sebagai cerminan kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu.

D. Hubungan Antara Leverage Keuangan dengan Earnings Per Share

Leverage keuangan (*financial leverage*) menyangkut penggunaan dana untuk membayar biaya tetap (*fixed cost*) perusahaan dengan maksud untuk menigkatkan hasil pengembalian (*return*) bagi para pemegang sahamnya. Hal tersebut dapat terjadi jika uang yang dipinjam dengan suku bunga tetap dapat digunakan untuk memperoleh tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada bunga pinjamannya. Selisihnya, tentu diakui sebagai laba perusahaan. Perusahaan yang mampu menanamkan modalnya secara konsisten akan memperoleh pengembalian yang lebih tinggi daripada tingkat bunga yang berlaku. Sejalan dengan itu, perusahaan juga dihadapkan pada kewajiban legal untuk membayar bunga dan pokok pinjaman sesuai kesepakatan dengan kreditor, serta pada risiko financial yang semakin tinggi, karena beban hutang yang makin tinggi berarti semakin tinggi kemungkinan perusahaan menghadapi *technical in solvency* atau kegagalan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Penggunaan hutang mencerminkan

tambahan sumber daya diluar ekuitas, sehingga jumlah aset secara keseluruhan menjadi lebih besar dibandingkan pendanaan aset tanpa pinjaman.

Kenaikan leverage juga meningkatkan risiko arus laba rugi bagi para pemegang saham biasa. Hasil pengembalian yang lebih tinggi menyebabkan harga saham yang lebih tinggi, dengan asumsi bahwa semua faktor lainnya tidak berubah, sehingga laba per lembar saham (EPS) juga akan meningkat. Tetapi jika hal ini dipakai dengan adanya risiko akan meningkatnya kerugian jika keadaan ekonomi perusahaan tersebut merosot. Jadi keuntungan dan kerugian diperbesar oleh leverage, dan makin besar akan semakin besar pula bahaya pengurangan terhadap hasilnya. Leverage keuangan tujuannya adalah untuk mencapai suatu keseimbangan yang memuaskan antara risiko dan hasil pengembalian yang diharapkan, yang akan memaksimisasikan pasar saham perusahaan. Jadi, bila perusahaan ingin memanfaatkan tambahan sumber dana melalui hutang, manajemen perlu mengetahui apakah profit yang diperoleh lebih besar dari beban hutang yang harus ditanggung perusahaan.

E. Saham

1. Pengertian Saham

Menurut Panji Anoraga (2003), saham dapat didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau pemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan. Apabila seorang investor membeli saham, maka ia akan menjadi pemilik dan disebut sebagai pemegang saham perusahaan tersebut.

2. Jenis-jenis Saham

Pada dasarnya saham terbagi atas dua jenis, yaitu:

a. Saham biasa (*common stock*), merupakan saham yang paling dikenal masyarakat dan paling banyak digunakan untuk penarik dana dari masyarakat dimana menempatkan pemiliknya paling yunior terhadap pembagian dividen dan klaim atas harta perusahaan bila perusahaan tersebut dilikuidasi

   Keuntungan saham biasa:

   - Mendapatkan dividen jika perusahaan memperoleh keuntungan.
   - Mempunyai hak suara untuk setiap satu saham dengan satu suara dalam hal pemilihan dewan direksi perusahaan, pengembalian keputusan manajemen, dan pengembangan perusahaan.
   - Mempunyai hak atas bonus yang dapat berupa saham gratis (saham bonus) dan rights jika perusahaan melakukan *rights issue*.
   - Mendapatkan keuntungan dari penjualan saham jika harga jualnya lebih tinggi daripada harga pembelianya.

   Kerugian saham biasa :

   - Mendapatkan prioritas terakhir atas kekayaan jika perusahaan yang menerbitkan saham (emisi) mengalami kerugian, pailit atau dilikuidasi.
   - Apabila perusahaan penerbit saham (*emiten*) mengalami kerugian, harga sahamnya dilantai bursa (pasar modal) akan jatuh dan apabila dijual kemungkinan merugi (*capital loss*) dan jika perusahaan mengalami kerugian tidak ada pembagian dividen.

b. Saham Preferen (*preferen stocks*), saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi). Tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Penilaian saham preferen ini sederhana karena saham preferen tidak memiliki nilai jatuh tempo.

Keuntungan saham prioritas:

- Didahulukan dalam pembagian dividen jika perusahaan mengalami keuntungan.
- Saham prioritas dapat ditawarkan dalam berbagai cara seperti *cumulative preference* share dan *participacing preference share*.
- Saham prioritas jenis biasa sering pula memperoleh dividen lebih besar daripada dividen yang diterima pemegang saham biasa.
- Jika perusahaan dilikuidasi, pemilik saham prioritas akan menerima lebih dahulu uang yang mereka investasikan sebelum pemilik saham biasa memperoleh pengembalian modalnya.

Kerugian saham prioritas:

- Meskipun mendapatkan hak prioritas namun setelah kewajiban-kewajiban perusahaan dilunasi, saham prioritas hanya diprioritaskan sebelum saham biasa.
- Saham prioritas terkadang diterbitkan karena pada perusahaan terjadi kekurangan dana atau memerlukan dana murah dalam waktu yang relative lebih singkat.

- Kemungkinan terjadi kolusi antara emiten dan penjamin emisi untuk memperoleh dana murah dan investor yang kurang berpengalaman, sehingga saham yang dimiliki akan turun nilai atu harganya dilantai bursa.